



Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD Untuk Membentuk Karakter Cinta Budaya

Nurul Dinda Aulia¹, Anisa Pratiwi², Annisa Yulia Nuri³, Rahmah⁴, Amanda Malika Nasution⁵, Eka Yusnaldi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Corresponding Author: ✉ nuruldindaaulia18@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

05 August 2024

Revised

15 August 2024

Accepted

07 September 2024

Key Word

How to cite

This study aims to examine the importance of integrating local wisdom into Social Studies (IPS) education at the elementary school level as one of the efforts to build a culture-loving character in students. Local wisdom, which encompasses cultural values, traditions, and local knowledge, has great potential to enrich the learning material and strengthen the nation's cultural identity. Through various strategies, such as the use of local wisdom-based learning media, project-based approaches, and the development of contextual learning resources, IPS education can connect theory with students' everyday life practices. This integration not only helps students understand social, economic, and cultural concepts more deeply but also fosters pride and love for their own culture. Although there are some challenges in its implementation, such as teachers' limited understanding and a lack of resources, efforts to integrate local wisdom can be achieved through collaboration between teachers, communities, and cultural experts. Thus, teaching based on local wisdom will support the strengthening of the nation's character, grounded in the noble values of Indonesian culture.

Local Wisdom, Social Studies Learning, Character Education, Elementary School.

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa, terutama pada generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa di masa depan. Di Indonesia, yang memiliki keberagaman budaya, penting bagi sistem pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai lokal yang mengandung kebijaksanaan dan kearifan dari berbagai suku dan daerah. Kearifan lokal adalah bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Indonesia, yang mencakup berbagai aspek kehidupan seperti adat istiadat, bahasa, seni, serta cara hidup masyarakat yang berkembang secara turun-temurun. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar, memiliki potensi besar untuk

membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga mencintai dan menjaga warisan budaya mereka (Arifin, 2017).

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar menjadi wadah yang tepat untuk mengenalkan siswa pada berbagai nilai sosial, budaya, dan sejarah yang ada di masyarakat. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPS sering kali terfokus pada aspek pengetahuan umum, seperti sejarah nasional dan global, yang tidak selalu mengarah pada penguatan pengenalan terhadap budaya lokal. Padahal, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS tidak hanya memperkaya materi yang diajarkan tetapi juga memupuk rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya daerah. Dengan demikian, pendidikan IPS seharusnya dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter siswa, yang salah satunya adalah kecintaan terhadap budaya lokal yang ada di sekitar mereka (Suryadi, 2020).

Di era globalisasi yang serba cepat ini, nilai-nilai budaya lokal sering kali terpinggirkan oleh pengaruh budaya luar yang lebih mendominasi. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar menjadi sangat penting untuk mengimbangi arus globalisasi yang semakin kuat. Siswa perlu dikenalkan pada budaya mereka sendiri agar mereka dapat mengapresiasi dan melestarikannya, bukan hanya sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai bagian dari identitas mereka yang harus dijaga dan diteruskan kepada generasi berikutnya (Haryanto & Supriyanto, 2018). Dengan mengenalkan siswa pada kearifan lokal, mereka diharapkan bisa lebih memahami dan mengapresiasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya mereka sendiri.

Selain itu, kearifan lokal juga mengandung berbagai nilai kehidupan yang penting dalam pembentukan karakter anak. Misalnya, banyak nilai dalam kearifan lokal yang mengajarkan tentang gotong royong, kebersamaan, kejujuran, dan penghargaan terhadap sesama. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter, yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan di Indonesia. Dengan mengenalkan siswa pada berbagai kearifan lokal, mereka dapat belajar untuk menghargai budaya, adat istiadat, dan tradisi yang ada di masyarakatnya, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka (Arifin, 2017).

Sebagai mata pelajaran yang mempelajari tentang manusia dan kehidupan sosial, IPS memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap topiknya. Sejarah lokal, misalnya, dapat digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan siswa tentang perjuangan dan kebudayaan yang ada di daerah mereka. Hal ini dapat menciptakan rasa bangga dan cinta terhadap daerah asal mereka, serta memperkenalkan mereka pada sosok-sosok penting yang menjadi bagian dari sejarah daerah tersebut. Dengan begitu, pembelajaran IPS tidak hanya sekadar mengajarkan

fakta-fakta sejarah atau geografi, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang peduli dan mencintai budaya mereka sendiri (Suryadi, 2020).

Kearifan lokal juga memberikan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan hidup. Banyak nilai kearifan lokal yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, seperti penggunaan sumber daya alam secara bijak dan pelestarian ekosistem lokal. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat dimasukkan dalam materi pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk menghargai alam dan lingkungan mereka, serta memahami bagaimana budaya lokal berperan dalam menjaga kelestarian alam. Dengan mengenalkan kearifan lokal melalui pendidikan IPS, siswa diharapkan dapat menjadi generasi yang tidak hanya mencintai budaya, tetapi juga berperan aktif dalam pelestarian lingkungan (Haryanto & Supriyanto, 2018).

Namun, untuk mewujudkan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS, dibutuhkan peran aktif dari guru sebagai fasilitator dan penghubung antara nilai-nilai lokal dengan materi ajar. Guru harus kreatif dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya teoritis, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung dengan budaya lokal, seperti melalui kegiatan lapangan atau kolaborasi dengan komunitas budaya setempat. Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat menjadi lebih hidup dan bermakna bagi siswa, yang pada akhirnya akan membentuk karakter mereka yang mencintai budaya lokal dan memiliki rasa bangga terhadap warisan budaya mereka (Arifin, 2017).

Melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS, diharapkan dapat tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berbudi pekerti luhur, dan mencintai budaya mereka sendiri. Dalam konteks ini, pendidikan IPS di sekolah dasar dapat menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter bangsa yang lebih baik, yang mampu melestarikan dan mengembangkan budaya lokal dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks (Suryadi, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali penerapan pembelajaran IPS yang berbasis pada kearifan lokal dalam rangka membentuk karakter siswa yang mencintai budaya. Dalam hal ini, pembelajaran IPS harus dirancang tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan sosial dan sejarah, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap positif terhadap budaya dan tradisi lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menganalisis berbagai teori dan praktik dalam pembelajaran IPS yang mengintegrasikan kearifan lokal. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk mempelajari dan membandingkan konsep-konsep yang ada dalam berbagai sumber tertulis, seperti buku teks, artikel ilmiah, jurnal, dan laporan penelitian yang relevan. Dengan pendekatan ini, peneliti

dapat mengeksplorasi ide-ide dan temuan terkait pembelajaran IPS yang tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial yang lebih holistik, yang menjadi landasan untuk membentuk karakter siswa (Adlini et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal, dalam bahasa asing sering disebut sebagai *local wisdom*, *local knowledge*, atau *local genius*, merujuk pada pengetahuan dan kebijaksanaan yang berkembang dalam masyarakat lokal berdasarkan pengalaman, observasi, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai suatu bentuk pemikiran yang dilandasi oleh nalar jernih, budi yang baik, serta mengandung nilai-nilai positif. Hal ini mencakup segala hal yang berhubungan dengan pengetahuan, kebiasaan, serta cara hidup yang dijalani oleh masyarakat yang telah teruji dan terbukti mampu bertahan dalam kehidupan sosial dan budaya mereka (Yuliati, 2013). Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, dan bentuk perangai yang mengarah pada kemuliaan manusia, dan penguasaan terhadapnya akan memperkaya jiwa seseorang dengan kebijaksanaan yang lebih mendalam.

Naritoom (dalam Wagiran, 2012) mendefinisikan kearifan lokal sebagai pengetahuan yang diperoleh oleh masyarakat melalui akumulasi pengalaman dalam uji coba yang berlangsung lama dan terintegrasi dengan pemahaman tentang alam serta budaya sekitarnya. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya terbentuk dari pengalaman individu, tetapi juga melalui interaksi antara masyarakat dan lingkungan mereka, yang memungkinkan pengetahuan ini untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Kearifan lokal bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan lentur, memungkinkan ia beradaptasi dengan situasi global yang semakin kompleks.

Dari beberapa definisi tersebut, terdapat beberapa konsep utama yang membentuk kearifan lokal, yaitu: pertama, kearifan lokal merupakan pengalaman panjang yang diperoleh oleh masyarakat dan diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesama. Kedua, kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari lingkungan dan budaya tempat ia berkembang. Ketiga, kearifan lokal itu bersifat dinamis, terbuka, dan selalu beradaptasi dengan perubahan zaman (Sartini, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukanlah sebuah pengetahuan yang terisolasi, tetapi selalu terhubung dengan konteks sosial dan ekologis yang melingkupinya.

Kearifan lokal, sebagaimana disampaikan oleh Affandy, (2012), adalah pengetahuan yang muncul dari pengalaman komunitas dan akumulasi pengetahuan lokal, yang kemudian diwariskan melalui generasi demi generasi. Kearifan lokal bisa

ditemukan dalam berbagai bentuk, baik dalam masyarakat, komunitas, maupun individu, yang memberikan panduan tentang bagaimana cara hidup yang selaras dengan alam dan sosial budaya yang ada. Pengetahuan ini berkembang sebagai hasil dari dialektika antara individu dan lingkungan, serta respon individu terhadap kondisi lingkungan. Pada tingkat individu, kearifan lokal muncul sebagai hasil dari proses kognitif dalam menilai dan mengatur nilai-nilai yang dianggap penting dan tepat bagi kehidupan mereka. Sedangkan pada tingkat kelompok atau komunitas, kearifan lokal sering kali mengarah pada penemuan nilai-nilai bersama yang berkaitan dengan pola hidup dan hubungan sosial dalam lingkungan tertentu.

Secara lebih lanjut, kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan bijaksana yang dimiliki oleh suatu komunitas. Dalam perspektif antropologi, kearifan lokal dikenal dengan istilah *local genius* atau kecerdasan lokal, yang mengacu pada kemampuan suatu komunitas dalam bertahan dan berkembang melalui penerapan nilai-nilai dan pengetahuan yang diwariskan (Moendardjito, 1986). Dalam hal ini, budaya dan kearifan lokal menjadi sumber daya yang penting bagi kehidupan manusia dan telah terbukti mampu bertahan hingga saat ini, meskipun tantangan globalisasi dan perubahan zaman terus berkembang.

Menurut Wagiran, (2012), kearifan lokal dapat dikelompokkan dalam dua kategori besar: pertama, dalam bentuk gagasan atau pemikiran yang bersifat abstrak, mencakup pengetahuan, pandangan hidup, dan praktik-praktik sosial yang diperoleh dari pengalaman generasi sebelumnya maupun hasil interaksi dengan dunia luar; kedua, kearifan lokal yang bersifat konkret, yaitu benda-benda artefak atau objek fisik yang memiliki makna simbolik dalam kehidupan manusia. Benda-benda ini dapat berupa alat tradisional, rumah adat, atau karya seni yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh suatu komunitas.

Kearifan lokal sering kali dilihat sebagai pengetahuan yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Istiwati, (2016) mengklasifikasikan *local wisdom* dalam lima kategori, yaitu makanan, pengobatan, teknik produksi, industri rumah tangga, dan pakaian. Kategorisasi ini, meskipun cukup umum, sebenarnya tidak dapat mencakup seluruh aspek penting dari kearifan lokal. Oleh karena itu, Wagiran, (2012) memberikan klasifikasi yang lebih luas, yang mencakup aspek-aspek kehidupan lain seperti hubungan dengan Tuhan, tanda-tanda alam, pertanian, pembangunan rumah, pendidikan, upacara perkawinan dan kelahiran, makanan, kesehatan, serta pemahaman tentang bencana alam. Kearifan lokal memang sangat beragam, mencakup hampir seluruh aspek kehidupan manusia dan sangat tergantung pada konteks sosial dan budaya masyarakat yang bersangkutan.

Lebih jauh lagi, ruang lingkup kearifan lokal bisa dibagi menjadi delapan kategori utama yang mencakup berbagai norma, ritual, tradisi, lagu rakyat, mitos, serta pengetahuan yang disimpan dalam manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini

kebenarannya oleh masyarakat. Selain itu, kearifan lokal juga dapat dilihat dalam cara-cara komunitas lokal memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, serta dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat (Wagiran, 2012). Dalam konteks ini, kearifan lokal menjadi pilar penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat dengan tetap menjaga keselarasan antara manusia, alam, dan budaya mereka.

Kearifan lokal di Indonesia memiliki nilai yang sangat tinggi dan positif, karena selain menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat, juga menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam sekitar. Pemilihan istilah "kearifan lokal" sendiri memiliki tujuan untuk memberikan pengakuan terhadap pengetahuan tradisional yang kaya akan nilai-nilai luhur dan relevansi dalam kehidupan masa kini. Dalam konteks ini, pengakuan terhadap kearifan lokal bukan hanya sekadar apresiasi terhadap budaya lama, tetapi juga merupakan upaya untuk mempertahankan dan memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk menghadapi tantangan kehidupan yang terus berkembang (Yuliati, 2013).

Berdasarkan temuan di atas, kearifan lokal dapat dipahami sebagai pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat melalui pengalaman panjang yang terakumulasi, interaksi dengan alam, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun. Kearifan lokal ini bersifat dinamis, selalu berkembang sesuai dengan perubahan zaman, tetapi tetap memegang teguh prinsip-prinsip dasar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pengetahuan ini tidak hanya berhubungan dengan aspek fisik atau benda konkret, tetapi juga dengan pemikiran, pandangan hidup, serta praktik budaya yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang penting bagi kehidupan masyarakat. Kearifan lokal mengajarkan bagaimana masyarakat dapat beradaptasi dengan lingkungan mereka, menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, serta membentuk pola hidup yang harmonis dan berkelanjutan.

Kearifan lokal juga berperan dalam membentuk identitas budaya dan karakter bangsa, karena ia mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kebijaksanaan, kebersamaan, dan penghargaan terhadap alam. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari, masyarakat dapat melestarikan nilai-nilai tersebut dan mengembangkan budaya yang lebih inklusif serta berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menghargai kearifan lokal sebagai sumber daya yang tidak hanya relevan untuk kehidupan saat ini, tetapi juga sebagai warisan budaya yang harus dipertahankan dan diteruskan kepada generasi mendatang.

Relevansi Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam memperkaya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena mengandung nilai-nilai budaya yang dapat menjadi landasan dalam memahami kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Di Indonesia yang kaya akan keberagaman suku, budaya, dan tradisi, pembelajaran IPS

dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal dan memupuk identitas bangsa. Kearifan lokal mengajarkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan, yang sangat relevan dalam membangun karakter generasi muda (Lestari, 2019).

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS memiliki relevansi besar dalam menjaga kelestarian budaya bangsa. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, budaya lokal seringkali tergerus oleh pengaruh luar. Dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam kurikulum pembelajaran IPS, siswa tidak hanya belajar tentang fakta sosial dan sejarah, tetapi juga memahami pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya yang menjadi warisan leluhur. Hal ini penting agar generasi muda tidak kehilangan jati diri dan mampu menghargai warisan budaya mereka (Prahmana, 2016).

Melalui integrasi ini, pembelajaran IPS juga dapat memperkenalkan siswa pada cara-cara hidup yang lebih berkelanjutan dan harmonis dengan alam. Banyak kearifan lokal yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam secara bijak, seperti sistem pertanian tradisional, pengelolaan air, dan pelestarian hutan. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan kerusakan lingkungan yang semakin nyata. Dengan mengenal kearifan lokal, siswa dapat diajak untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam (Supriyanto, 2017).

Selain itu, mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS juga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman sosial dan budaya yang ada di Indonesia. Hal ini sangat penting dalam mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai antar suku, agama, ras, dan golongan. Dengan mempelajari berbagai kearifan lokal yang ada di Indonesia, siswa diharapkan dapat mengapresiasi perbedaan dan membangun solidaritas sosial yang lebih kuat dalam masyarakat (Sukarno & Mulyana, 2019).

Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS juga memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Melalui pendekatan ini, materi pelajaran menjadi lebih hidup dan menarik karena terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru dapat memanfaatkan contoh-contoh kearifan lokal yang ada di sekitar mereka, seperti cerita rakyat, adat istiadat, atau tradisi lokal, yang dapat memperkaya pemahaman siswa tentang konsep-konsep sosial yang dipelajari (Husni & Hasbullah, 2020).

Namun, meskipun integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS memiliki banyak manfaat, tantangan juga perlu dihadapi. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan baik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dalam hal ini sangat diperlukan. Selain itu, kurikulum yang terlalu padat juga dapat menjadi kendala, sehingga perlu ada penyesuaian agar integrasi kearifan lokal tidak mengganggu tujuan

pembelajaran lainnya. Dengan adanya perhatian lebih terhadap masalah ini, diharapkan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat yang besar bagi siswa (Gunawan, 2021).

Strategi Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) semakin dianggap penting untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada siswa sejak dini. Penelitian yang dilakukan terhadap beberapa sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal dapat memperkaya materi pembelajaran dan membentuk karakter siswa yang lebih dekat dengan budaya mereka. Kearifan lokal di sini merujuk pada nilai, norma, tradisi, dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat setempat, yang memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran IPS dalam konteks kehidupan sehari-hari. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan mengintegrasikan cerita rakyat, upacara adat, dan tradisi lokal sebagai bagian dari materi ajar (Sudirman, 2018).

Dalam praktiknya, pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di SD dilakukan dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan karakteristik lokal masing-masing. Beberapa guru memanfaatkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti gambar, video, atau alat peraga yang menggambarkan kehidupan masyarakat setempat, baik dalam hal ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan. Penggunaan media ini bertujuan untuk menghubungkan konsep-konsep IPS yang diajarkan di kelas dengan kenyataan yang ada di sekitar siswa. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari (Astuti & Siti, 2021).

Selain itu, pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) juga menjadi strategi yang efektif untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di SD. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk melakukan riset dan eksplorasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat sekitar mereka. Misalnya, siswa dapat diminta untuk mengkaji bagaimana sistem pertanian tradisional di daerah mereka berhubungan dengan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, atau bagaimana prinsip gotong royong yang berlaku dalam kehidupan masyarakat bisa diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi dan pemecahan masalah (Fauzi & Taufiq, 2019).

Penerapan strategi integrasi kearifan lokal juga terlihat pada penggunaan sumber belajar yang bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Beberapa sekolah di daerah dengan kekayaan budaya yang tinggi, seperti Bali atau Yogyakarta, mengembangkan modul pembelajaran yang mengintegrasikan materi IPS dengan aspek kearifan lokal setempat. Misalnya, pengajaran mengenai sistem pemerintahan desa di Indonesia dapat dihubungkan dengan praktik demokrasi yang ada dalam

sistem adat setempat, seperti musyawarah desa atau mekanisme pengambilan keputusan dalam sistem adat. Hal ini membantu siswa memahami konsep pemerintahan dengan cara yang lebih dekat dan relevan (Fauzi, 2020).

Namun, meskipun banyak sekolah yang sudah mulai menerapkan strategi ini, tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di SD masih cukup besar. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman guru tentang bagaimana cara mengintegrasikan kearifan lokal dengan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum nasional. Beberapa guru merasa kesulitan dalam menemukan keseimbangan antara materi yang harus diajarkan dalam kurikulum dengan nilai-nilai kearifan lokal yang harus diperkenalkan. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru mengenai pentingnya kearifan lokal dan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran IPS sangat diperlukan (Sudirman, 2018).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa sekolah telah bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan pakar budaya lokal untuk mengembangkan bahan ajar yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Guru dan masyarakat lokal dapat berkolaborasi dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Hal ini juga membuka peluang bagi siswa untuk lebih mengenal kebudayaan mereka sendiri, serta meningkatkan rasa kebanggaan dan cinta tanah air. Dengan demikian, pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di SD dapat mendukung penguatan karakter bangsa yang lebih berlandaskan pada kearifan dan nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia (Astuti & Siti, 2021).

Agar pembelajaran IPS dapat mengintegrasikan kearifan lokal secara efektif, diperlukan beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru, antara lain:

- 1) Pemanfaatan Sumber Belajar Lokal: Guru dapat menggunakan berbagai sumber belajar lokal seperti cerita rakyat, lagu daerah, adat istiadat, dan seni tradisional sebagai materi ajar. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang budaya lokal, tetapi juga dapat menghargai kekayaan budaya yang ada di sekitar mereka (Arifin, 2017).
- 2) Kegiatan Lapangan dan Studi Budaya: Pengenalan terhadap kearifan lokal dapat dilakukan melalui kegiatan lapangan, seperti mengunjungi situs budaya, berinteraksi dengan tokoh adat, atau mengikuti upacara adat. Kegiatan seperti ini dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai lokal dan memperdalam pengalaman belajar mereka (Suryadi, 2020).
- 3) Kolaborasi dengan Komunitas Lokal: Sekolah dapat bekerja sama dengan komunitas lokal atau organisasi kebudayaan untuk mengadakan program-program yang melibatkan siswa, seperti workshop kerajinan tangan, pelatihan tari tradisional, atau lomba cerita rakyat. Kolaborasi semacam ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pelestarian budaya lokal (Haryanto & Supriyanto, 2018).

Penggunaan Media Pembelajaran yang Inovatif: Guru dapat menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti video, buku cerita, atau aplikasi digital yang menampilkan budaya lokal. Dengan media yang menarik, siswa lebih mudah memahami dan menyukai materi tentang kearifan lokal (Arifin, 2017).

KESIMPULAN

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di SD memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Melalui strategi yang tepat, seperti penggunaan media yang relevan, pendekatan berbasis proyek, dan pengembangan bahan ajar yang mengandung unsur-unsur budaya lokal, pembelajaran IPS dapat lebih menyentuh kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran yang menghubungkan teori dengan realitas sosial di sekitar mereka tidak hanya memperkaya wawasan akademik siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka. Meskipun tantangan dalam penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran masih ada, seperti kurangnya pemahaman guru dan kurangnya sumber daya, kolaborasi antara guru, masyarakat, dan pakar budaya lokal dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di SD bukan hanya penting untuk memupuk pengetahuan, tetapi juga untuk memperkuat karakter cinta budaya yang menjadi bagian dari jati diri bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Affandy, M. (2012). *Kearifan Lokal dan Pengaruhnya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, S. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Penerbit Pelita.
- Astuti, S., & Siti, N. (2021). Penerapan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar: Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 235-245.
- Fauzi, M. (2020). Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 18(2), 178-190.
- Fauzi, M., & Taufiq, I. (2019). Mengintegrasikan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD: Sebuah Pendekatan Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 25(1), 56-64.
- Gunawan, T. (2021). Tantangan dan Peluang Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Jurnal Kurikulum Dan Pendidikan.*, 12(4), 203-214.

- Haryanto, T., & Supriyanto, A. (2018). *Kearifan Lokal sebagai Basis Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husni, M., & Hasbullah, H. (2020). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1), 90-102.
- Istiawati, R. (2016). *Pengembangan Kearifan Lokal untuk Keberlanjutan Budaya dan Lingkungan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Lestari, E. (2019). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(3), 121-133.
- Moendardjito, P. (1986). *Antropologi dan Budaya Lokal*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Prahmana, R. (2016). Pentingnya Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan IPS.*, 5(2), 47-59.
- Sartini, D. (2004). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudirman, A. (2018). Pentingnya Penguatan Kearifan Lokal dalam Kurikulum IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 72-81.
- Sukarno, S., & Mulyana, A. (2019). Peran Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Toleransi Sosial di Masyarakat. *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 10(2), 150-163.
- Supriyanto, A. (2017). Kearifan Lokal dalam Pendidikan Lingkungan Hidup. *Jurnal Pendidikan Alam Dan Lingkungan*, 8(1), 77-85.
- Suryadi, Y. (2020). *Budaya Lokal dan Pelestariannya dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wagiran, Y. (2012). *Kearifan Lokal: Konsep dan Implementasi dalam Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo.
- Yuliati, S. (2013). *Pendidikan Kearifan Lokal: Pelestarian Nilai Budaya untuk Generasi Muda*. Jakarta: Kencana.